

## MANAJEMEN INPUT, PROSES, DAN OUTPUT PAUD BERBASIS ALAM(STUDI ANALISIS DI TK JOGJA GREEN SCHOOL YOGYAKARTA)

**Thorik Aziz**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mahasiswa Alumni Program Pasca Sarjana

Thorikdriver@gmail.com

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan manajemen input, proses, output di Jogja Green School, (2) menganalisis manajemen input, proses, output di TK Jogja Green School. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Data dihimpun menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Hubberman yakni melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Jogja Green School merupakan sekolah yang humanis jika dilihat dari manajemen input, proses, outputnya. Pada manajemen input pihak sekolah lebih mendahulukan anak-anak berkebutuhan khusus dari pada anak yang biasanya disebut sebagai anak normal. Pada manajemen proses, pihak sekolah mendahulukan bermain daripada membebani anak dengan berbagai macam hafalan. Sementara pada manajemen outputnya, pihak sekolah tidak memaksa anak untuk melanjutkan sekolah di SD Jogja Green School, meski lokasinya satu atap dengan TK Jogja Green School dan berada di bawah satu yayasan yang sama.

**Kata kunci:** Manajemen input proses output, Jogja Green School

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam satu dasa warsa terakhir ini hingga penghujung tahun 2017. Keberadaan lembaga tersebut tidak hanya muncul di daerah-daerah perkotaan melainkan sudah merambat ke perdesaan. Kondisi ini diikuti dengan besarnya animo dan perhatian masyarakat dengan berbagai latar belakang terhadap lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini. Seiring dengan adanya perkembangan PAUD dan animo masyarakat yang sangat tinggi akan tetapi masih belum diikuti dengan manajemen penyelenggaraan yang dilaksanakan secara profesional. Disamping itu, rendahnya pembinaan dan perhatian pemerintah dalam mengalokasikan anggaran pendidikan untuk anak juga menjadi penyebab rendahnya profesionalitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan tersebut.

Terlepas dari isu di atas, dalam praktek pendidikan banyak orang tua yang bangga jika anak mereka sudah mampu membaca, menulis dan berhitung (calistung) sejak anak mereka masih berusia dini. Untuk memenuhi tuntutan orang tua tersebut, banyak sekolah berlomba-lomba untuk berubah menjadi sekolah unggulan. Tak jarang mereka mengajarkan keterampilan membaca, menulis dan berhitung dengan berbagai metode agar dapat memenuhi tuntutan orang tua. Kondisi ini diperparah oleh tuntutan lembaga pendidikan jenjang berikutnya, yakni SD yang mensyaratkan anak mampu membaca, menulis, dan berhitung ketika ingin mendaftar ke SD. Maka pendidik pada lembaga PAUD pun mengambil inisiatif untuk memberikan les tambahan pada anak, tanpa memperhatikan hak anak. Tak jarang orang tua juga masih memberikan les tambahan di sore hari, sehingga kebutuhan anak akan bermain tidak terpenuhi sama sekali. Meminjam istilah Masnopal (2013: 81) saat ini banyak sekali sekolah yang melakukan “pengkarbitan” pada anak-anak, untuk menjadi dewasa sebelum waktunya. Sehingga efek buruknya adalah menjadikan otak anak tidak bekerja secara runut atau *by order*. Contohnya, ketika anak usia dini diajarkan  $9+5=14$ , maka akan ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Yang pertama, anak memang sudah siap dan mengerti bagaimana proses menambahkan angka 9 dan 5. Yang kedua, bisa jadi anak tersebut hanya mengetahui jawaban karena menghafal. Sehingga ketika diberikan soal yang berbeda, maka anak tersebut tidak mengetahui jawabannya. Inilah yang menunjukkan bahwa otak anak tidak bekerja *by order*.

Namun jauh dari pusat kota Yogyakarta masih ada sekolah yang sangat humanis. Humanis sendiri berasal dari kata dalam bahasa Inggris yakni *humane* yang berarti *showing kindness towards people and animals by making sure they do not suffer more than is necessary* (Bull, 2011: 216). Sementara Sianturi (2012) berpendapat bahwa sifat humanis adalah sifat yang lebih mengedepankan rasa/perasaan berempati untuk mengejawantahkan hasrat dalam diri itu sendiri. Jika dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini saat ini, maka pendidikan atau lembaga PAUD yang humanis, adalah lembaga PAUD yang mampu menawarkan program-program yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak. Lembaga yang seperti ini hanya tinggal beberapa saja saat ini, dan salah satunya adalah TK Jogja *Green School*. TK Jogja *Green School* sangat memperhatikan hak anak-anak. Pihak pengelola sekolah selalu memperlakukan anak-anak sesuai dengan usianya. Mereka tidak menganggap anak-anak sebagai orang dewasa mini. Mereka sangat menyadari bahwa dunia anak-anak adalah dunia bermain yang tidak boleh dibebani dengan banyak tugas. Tugas sekolah hanyalah memberikan landasan bagi anak, agar anak dapat mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Bukan memaksa anak mencetak prestasi yang membanggakan.

TK *jogja green school* merupakan sekolah berbasis alam dan lingkungan serta pendidikan budu pekerti. Sekolah ini menerapkan sistem belajar dengan alam sebagai laboratorium utamanya yang bernuansa menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Laboratorium kehidupan dimana hubungan keterkaitan manusia dengan alam dijalin dan dirangkai dalam kenyataan kehidupan (keseharian). Hal ini menjadikannya sebagai tempat yang dapat memperkaya kesadaran dan rasa cinta pada alam bagi semua insan yang terlibat didalamnya. Dan akhirnya mempertegas kedudukan kita di alam dan fungsi serta tugas-tugas kita dalam menjaganya. *Sustainability* merupakan landasan utama dalam prinsip-prinsip yang ditegakkan di sekolah ini, dari desain bangunan, model-model permainan, sarana dan prasarana, administrasi perkantoran, hingga proses dan desain kurikulum pembelajarannya mengedepankan prinsip-prinsip sustainable (berkelanjutan).

Jika dilihat dari lokasinya yang jauh dari pusat Kota Jogja, maka sekolah harus siap kekurangan peminat sebagai konsekuensinya. Namun faktanya, sekolah ini diminati oleh banyak orang tua baik yang berdomisili di sekitar lingkungan sekolah maupun yang berdomisili di luar kota kecamatan. Bahkan, sekolah ini juga diminati oleh orang tua yang

berasal dari luar negeri. Tidak hanya orang tua, beberapa kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Dinpora) serta para kepala TK dari berbagai kabupaten dan kota seperti Jember, Kalimantan, dan Malang juga tertarik melakukan *study banding* ke TK *Jogja Green School* tersebut. Bahkan Dinpora setempat berkali-kali membujuk sekolah ini untuk mendaftarkan izin operasionalnya. Dilihat dari beberapa fakta di atas, maka sekolah ini sudah dapat dipastikan merupakan sekolah yang bagus.

Jika diamati lebih mendalam, keunggulan sekolah ini jika dibandingkan dengan sekolah lain terletak pada bagian manajemen sekolah itu sendiri, terutama manajemen *input*, proses dan *output*nya. Sebab manajemen *input*, proses dan *output* merupakan komponen inti dari terselenggaranya lembaga PAUD (Suyadi, 2011: 224). Orang tua dan Dinpora tidak akan melirik sekolah ini, hanya karena *setting* tempatnya saja, tetapi juga karena program yang ditawarkan dan proses pembelajaran yang berlangsung di TK tersebut. Maka dari itu, peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih jauh mengenai manajemen *input*, proses dan *output* di TK *Jogja Green School* ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di TK Alam *Jogja Green School*. Proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif (*participate observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan studi dokumentasi (*documentation study*). Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sumber data dalam penelitian ini. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang yang dianggap paling tahu dan dapat memberikan informasi yang diharapkan, atau seorang penguasa yang dapat memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014: 85). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala TK *Jogja Green School*, dan pendidik kelas TK *Jogja Green School*. Selain itu sumber data dalam penelitian ini juga berasal dari dokumen seperti buku penghubung dan lembar penilaian. Mengingat penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, peneliti yang datang sendiri ke lokasi, melakukan observasi dan studi dokumentasi, memilih informan serta melakukan wawancara dengan informan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Hubberman yang meliputi tiga tahap yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Emzir, 2011: 129-131).

## **HASIL DAN KESIMPULAN**

### **Manajemen *Input* di TK *Jogja Green School***

Manajemen *Input* dalam sebuah lembaga pendidikan pada dasarnya mencakup banyak hal. Beberapa diantaranya adalah *input* kurikulum, *input* sarana prasarana, *input* anak didik dan lain sebagainya. Namun pada penelitian ini peneliti hanya membahas mengenai manajemen input, proses dan output peserta didik. Hal ini karena pembahasan secara eksplisit dan khusus mengenai manajemen input ini sangat menentukan berkembang atau majunya sebuah lembaga PAUD. Artinya lembaga PAUD dikatakan berkembang dan maju jika mendapatkan input anak didik yang memenuhi kuota yang telah ditentukan. Dengan kata lain, besar kecilnya sebuah lembaga PAUD diukur oleh seberapa besar jumlah orang tua dan masyarakat yang mempercayakan anak-anak mereka kepada lembaga yang bersangkutan (Suyadi, 2011: 224).

Walaupun tolak ukur ini hanya ditinjau dari segi kuantitas, bukan secara kualitas. Namun, kuantitas di lingkungan PAUD pada dasarnya mencerminkan kualitas dari lembaga PAUD tersebut. Logika sederhanya, jika memang lembaga PAUD yang bersangkutan tidak berkualitas, hampir bisa dipastikan tidak ada orang tua yang akan mempercayakan anak kandungnya pada lembaga tersebut. (Suyadi, 2011: 225). Begitu juga sebaliknya. Bahkan peminat bukan hanya orang tua pada lingkungan sekitar PAUD, tetapi dari luar kota bahkan luar negeri. Sehingga dalam proses pembelajaran di PAUD harus dirancang secara aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan terpadu menyesuaikan perkembangan anak. Untuk dapat mewujudkannya, pembelajaran melalui kegiatan bermain yang dianggap sesuai dengan pendekatan-pendekatan yang telah disebutkan (Dewi, 2017b).

Orang tua yang mempercayakan anaknya pada TK Jogja *Green School* tidak bisa dikatakan sedikit, yakni berjumlah 50 anak. Mereka tidak hanya berasal dari sekitar lingkungan sekolah yang terletak di Dusun Jambon, RT 04/ RW 22, Desa Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Ada yang berasal dari kalasan, Kota Gede, Kulon Progo dan Yogya kota. Bahkan ada beberapa anak didik yang berasal luar negeri seperti dari Spanyol, Jerman, dan Amerika. Adanya beberapa anak yang berasal dari daerah yang sangat beragam dan bahkan dari luar negeri tersebut mengindikasikan bahwa TK Jogja *Green School* memang memiliki kualitas yang sangat baik.

Setiap tahun, semua lembaga pendidikan tanpa terkecuali lembaga PAUD selalu melakukan penerimaan calon anak didik. Pada saat seperti ini, terjadi kondisi yang saling melengkapi antara program pendidikan dengan (penerimaan siswa baru) dengan kebutuhan orang tua yakni mensekolahkan anak-anaknya. Walaupun demikian, diakui atau tidak, semua lembaga pendidikan yang ada, khususnya yang berstatus swasta termasuk PAUD, bersaing satu sama lain untuk mendapatkan *input* anak didik yang terbaik (Suyadi, 2011: 226-227). Bahkan ada beberapa sekolah yang dari awal khusus menawarkan kelas akselerasi bagi anak cerdas istimewa. Namun semakin kesini, penyelenggaraan pembelajaran akselerasi tidak hanya dipahami secara sempit dengan pemisahan kelas antara kelas reguler dan kelas akselerasi (Supriyanto, 2014: 119). Pembelajaran akselerasi lebih mirip dengan pembelajaran individual di kelas reguler.

Berbeda dengan sekolah pada umumnya, TK Jogja *Green School* membuka pendaftaran setiap hari, baik di awal, pertengahan, atau diakhir tahun ajaran. Setiap orang tua yang berminat menyekolahkan anaknya di TK Jogja *Green School* dapat menghubungi nomor telepon sekolah atau nomor *handphone* pribadi kepada sekolah. Pihak sekolah tidak pernah menolak siswa yang ingin belajar di sana, kecuali jika kuota maksimal pada setiap kelas sudah penuh. Pihak sekolah sangat menyadari, kenyamanan anak dan ingin memberikan pelayanan yang maksimal pada anak, sehingga pihak pengelola hanya membatasi setiap kelas maksimal 15 anak dengan 1 pendidik pengampu dan 1 pendidik pendamping pada setiap kelasnya.

Sebagaimana pendidikan pada umumnya, TK Jogja *Green School* tidak memiliki mekanisme khusus dalam penerimaan siswa baru. Tidak ada proses seleksi yang dilakukan, siswa yang mendaftarkan paling awal (cepat) akan mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pembelajaran di TK Jogja *Green School* dan pihak sekolah menerima siswa dari latar belakang agama apapun, latar belakang ekonomi apapun, dan jenis keturunan apapun, namun dengan catatan pihak sekolah dapat melihat laporan perkembangan anak dan atau dapat mengetahui kesiapan anak untuk belajar di sekolah.

Terdapat satu konsep atau sistem penerimaan yang tidak wajar di TK Jogja *Green School*, fenomena tersebut menjadi poin menarik untuk dilakukan penelitian mendalam supaya diketahui alasan dan motivasi sistem tersebut dilakukan. Secara terbuka civitas sekolah menjelaskan bahwa tidak memiliki mekanisme dan kriteria khusus yang harus

dimiliki siswa untuk dapat bergabung di TK Jogja Green School, namun sekolah memiliki sistem penerimaan khusus, yaitu satu kesempatan kepada siswa yang diprioritaskan untuk diterima, yaitu siswa yang berkebutuhan khusus.

Kasus di atas jelas berbeda dengan kebanyakan lembaga pendidikan pada umumnya, dengan *basic* sekolah umum (bukan Sekolah Luar Biasa) secara rasional dapat ditebak kondisi siswa seperti apa yang seharusnya mendapatkan prioritas lebih besar. Namun kasus berbeda terjadi di TK Jogja *Green School*, sekolah lebih memprioritaskan penerimaan kepada anak berkebutuhan khusus, namun sekolah juga menerima siswa normal atau anak yang berkemampuan sesuai fase perkembangannya. Serta dalam kegiatan belajar mengajar, siswa yang berkebutuhan khusus tetap mendapatkan bimbingan belajar sebagaimana siswa normal lainnya, artinya mereka ditempatkan dalam sistem pendidikan yang sama, dalam satu kelas yang sama, serta dengan metode pembelajaran yang sama, akan tetapi tetap memberikan bantuan terhadap anak yang membutuhkan alat bantu untuk belajar.

Bukankah pemberlakuan sistem pembelajaran sama rata kepada siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal akan menghambat capaian belajar dari masing-masing keduanya. Ternyata ini berkaitan dengan misi besar sekolah dalam pendidikan yang dikelola, misi TK Jogja *Green School* memang untuk mencetak output siswa yang memiliki keterampilan dan kemampuan pengetahuan tertentu, namun terdapat misi yang lebih besar yaitu mencetak siswa yang berwawasan humanis. Secara spesifik humanis dijelaskan dengan beberapa kecenderungan sifat yaitu terbangunnya rasa empati antar siswa, tumbuhnya kesaling-fahaman antara siswa yang normal dan siswa berkebutuhan khusus, munculnya budaya saling membantu antara siswa normal terhadap siswa berkebutuhan khusus (dan sebaliknya), dan secara umum sekolah memiliki tujuan besar dalam sistem pendidikan tersebut, yaitu untuk menghapus dimensi-dimensi atau persepsi yang cenderung memberikan jarak atau membedakan anak yang normal dengan anak yang berkebutuhan khusus.

Adapun strategi pemasaran yang dilakukan oleh TK Jogja Green School ialah masih menggunakan cara-cara yang konservatif. Yaitu dengan melakukan kegiatan promosi. Kegiatan promosi di dalam lembaga pendidikan sangat penting untuk dilakukan, baik untuk lembaga yang sudah maju dan bahkan terlebih bagi lembaga yang masih dalam taraf pertumbuhan atau perkembangan. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus pandai dalam menentukan bentuk promosi yang digunakan agar dapat membuat daya tarik terhadap masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, disebutkan dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Prodi Manajemen, UNY (2005:59) yang menyatakan bahwa promosi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pemasaran, karena konsumen tidak pernah melakukan pembelian walaupun suatu produk berkualitas apabila mereka belum pernah mendengar atau mengetahui apalagi mengenal produk tersebut. Seharusnya kegiatan strategi promosi dibuat berbeda supaya tidak terkesan monoton dan membosankan.

Bentuk-bentuk strategi promosi yang ada di Jogja Green School sudah menggunakan berbagai macam cara dan media. Secara spesifik bentuk promosi yang dilakukan di TK Jogja Green School yaitu:

1. Media periklanan melalui media cetak seperti brousur, spanduk, memasang iklan di surat kabar, majalah, dan media cetak lainnya.
2. Mengadakan event umum yang sengaja ditempatkan di Jogja Green School dengan misi memperkenalkan ke public. Adapun beberapa event yang sudah dilakukan di Jogja Green School terdiri dari: lomba mewarnai se-DIY, open house, lomba menari, seminar dan beberapa event lainnya.

3. Periklanan melalui media elektronik seperti twitter, facebook, whatsapp, dan sebagainya.
4. Promosi dari mulut ke mulut, walaupun banyak diabaikan namun upaya seperti ini juga banyak memberikan pengaruh yang bagus terhadap peningkatan animo calon peserta didik. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Buchori Alma (2008:165) yang mengatakan bahwa *word of mouth* menjadi salah satu sumber yang penting dimana orang yang menyampaikan rekomendasi secara perseorangan seringkali lebih disukai sebagai sumber informasi. Senada dengan hal tersebut, Rambut Lupiyoadi (2008:122) mengatakan bahwa informasi dari mulut ke mulut ini sangat besar pengaruhnya dan dampaknya terhadap pemasaran jasa dibandingkan dengan aktivitas komunikasi lainnya.

### **Manajemen proses di TK Jogja Green School**

Pemerintah sendiri telah mengatur standar proses pelaksanaan pembelajaran di PAUD. Standar proses tersebut mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengawasan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran pada PAUD meliputi program semester (prosem), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Pelaksanaan pembelajaran pada PAUD dilaksanakan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual, dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak (Permendikbud No. 146 Tahun 2014: 6-7).

Dalam proses kegiatan pembelajaran sehari-hari TK Jogja Green School selalu menekankan proses pembelajaran yang interaktif. Pihak pengelola sekolah sengaja menyediakan sedikit APE. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat berinteraksi lebih lama dengan teman yang lain ketika mengantri. Anak juga dibuat sedekat mungkin dengan pendidik. Mereka sengaja tidak mengenakan seragam baik itu pendidik ataupun anak. Berkaitan dengan interaksi anak dengan lingkungan, pihak sekolah yang berbasis alam ini mendesain lingkungan sedemikian rupa sehingga anak dapat berinteraksi langsung dengan fauna di berbagai sudut sekolah. Begitu juga cinta pohon, “ketika kita menebang satu pohon, maka kita harus menanam dua pohon sebagai gantinya”. Anak tidak diijinkan membawa produk seperti snack-snack beremasan untuk meminimalisir sampah plastik yang ada di sekolah. Guru mengajarkan ketrampilan *calistung* dengan cara menyenangkan, seperti menggambar, mendongeng, dan menyanyi.

Kemudian dalam mengajarkan tema “profesi” guru lebih sering memberi contoh disekitar lingkungan sekolah, seperti satpam, petani, guru, penjaga sekolah. Kreativitas anak diasah melalui kegiatan bermain peran, sehingga anak dapat mengembangkan imajinasinya dengan bebas namun tetap pada pengarahan guru. Pihak sekolah juga sangat menyadari bahwa setiap anak adalah unik, sehingga sebisa mungkin guru memberikan pembelajaran yang bersifat individual dan memberikan guru pendamping khusus pada ABK. Sekolah terus melakukan inovasi pada program kerjanya, sehingga walaupun sekolah merupakan sekolah berbasis alam sekolah tetap menekankan pendidikan karakter sebagai program unggulannya. Jika pada lembaga pendidikan yang menerapkan Living Value Education Program (LVEP) menawarkan 12 karakter (Anwar dkk, 2015: xviii) maka sekolah ini cukup menanamkan empat karakter dasar yakni toleransi, tanggung jawab, kesederhanaan dan gaya hidup sehat.

Pelaksanaan pembelajaran di PAUD dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran pembelajaran harian (Permendikbud No. 146 Tahun 2014: 7). RPPH merupakan penjabaran dari rencana kegiatan mingguan, yang akan dilaksanakan dalam setiap kegiatan pembelajaran secara bertahap. RPPH terdiri dari kegiatan pembukaan,

kegiatan inti, makan dan istirahat, serta penutup (Mulyasa, 2012: 131). Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, perencanaan pembelajaran di TK Jogja *Green School* digunakan sebagai batasan rencana. Perencanaan dapat berubah sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungan pembelajaran, anak, dan guru yang ada di sekolah. Kondisi dan situasi dari anak lebih diutamakan dalam merencanakan kegiatan yang dilaksanakan. Minat dan mood anak juga dijadikan sebagai pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gardon dan Browne (dalam Moeslichatoen, 2004:13) yang mengatakan bahwa tema dikaitkan langsung dengan diri anak dan lingkungan belajar. Tema yang digunakan di TK Jogja *Green School* disusun untuk satu tahun pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disusun guru dengan menyesuaikan tema yang berganti setiap minggu dan memperhatikan tingkat pencapaian kemampuan perkembangan anak dalam belajar.

Beberapa perencanaan pembelajaran dibuat dalam bentuk *lesson plan* yang disusun sebagai perencanaan kegiatan pembelajaran, misalnya dalam kegiatan belajar membaca dan juga beberapa dan juga kegiatan belajar yang lain. Dalam pelaksanaan tetap menyesuaikan dengan kondisi dan situasi lingkungan belajar atau sekolah, anak, dan guru. Perencanaan pembelajaran yang menggunakan *lesson plan* lalu diubah menjadi RKH pada bulan Agustus. Penyusunan RKH dilakukan sekali dalam seminggu. Guru membuat RKH pada hari jum'at setelah kegiatan belajar mengajar selesai dilaksanakan. Pemberian rangsangan pendidikan yang dilakukan di TK berupa kegiatan-kegiatan yang mengacu pada enam aspek pengembangan, yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni dan kreatifitas. Keenamnya adalah modal dasar anak untuk menunjang perkembangannya di kehidupannya di masa mendatang (Dewi, 2017a).

Aspek humanis lain dari proses pendidikan Jogja Green School ini dapat dilihat dari urutan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Ketika anak datang, guru langsung mengajak anak untuk bermain di luar untuk menyatukan persepsi anak dari rumah, karena mungkin saja anak tidak memiliki mood yang baik untuk belajar. Pengelola sekolah sangat memahami bahwa bermain dapat digunakan untuk melatih konsentrasi atau pemusatan perhatian pada tugas tertentu (Latif, 2014: 228). Setelah itu guru mengajak anak untuk makan bersama yang menunya sudah disediakan oleh sekolah, sehingga terjamin gizinya. Setelah anak selesai makan, baru kemudian anak masuk pada kegiatan inti pembelajaran yakni pengembangan keenam aspek seperti fisik motorik, sosial emosional, moral agama, kognitif, bahasa, dan seni (Permendikbud No. 137 Tahun 2014: 2). Kegiatan akhir, yakni kegiatan penutup untuk menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari itu. Setelah itu, siswa dapat pulang dan dapat juga tetap tinggal di sekolah karena sekolah menyediakan program *fullday*.

Penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran sangat penting untuk dilakukan secara kontinyu. Evaluasi yang dilakukan guru di TK Jogja Green School ialah berupa catatan perkembangan kemampuan anak, bukan berupa indikator keberhasilan, karena setiap anak memiliki kecenderungan tersendiri yang tidak dapat digeneralisir. Indikator keberhasilan bukan merupakan sesuatu yang harus dicapai oleh anak, sehingga guru mencatat perkembangan anak sesuai apa yang ditemukan atau dilihat. Hal ini sesuai dengan pendapat Mansur (2007:47), yang menyebutkan bahwa penilaian autentik bukan mengahakimi anak, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman anak.

### **Manajemen Output di TK Jogja Green School**

Selama ini sekolah memberikan kebebasan memilih Sekolah Dasar (SD) kepada para lulusan. Meskipun berada satu atap dengan SD Jogja *Green School*, sekolah tidak memaksa anak didik untuk melanjutkan kesana. Ijazah yang dikeluarkan memang tidak memiliki status

akreditasi ataupun sebagai sekolah yang diakui. Ijazah hanya berisi keterangan bahwa anak tersebut pernah menyelesaikan pendidikan di TK Jogja *Green School*. Namuna meski demikian, surat tersebut tetap bisa digunakan untuk mendaftar pada salah satu SD favorit di Jogja. Pihak pengelola sekolah menyambut baik kebijakan pemerintah tentang otonomi manajemen sekolah (OMS) yang mengakui semua sekolah dan menerima semua ijazah bahkan ijazah *home schooling*, dan lembaga-lembaga yang belum terdaftar pada Dinpora lainnya.

Adanya OMS tersebut membuat pihak pengelola semakin bersemangat untuk terus mengadakan inovasi dan perbaikan dari program-program yang telah dikembangkan sebelumnya sehingga mampu menjadi sekolah yang maju dan mampu bersaing tidak hanya pada level lokal tetapi juga internasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarwan Danim (2010: 52) yang menyatakan bahwa pada banyak sekolah maju, gerakan OMS-nya sangat kuat. Sekolah swasta yang kuat secara pendanaan, manajemennya baik, dan mutu hasil belajarnya sangat menggembirakan, biasanya nyaris tidak tersentuh lagi dengan pengawasan konvensional atau pengawasan dari pemerintah.

Secara profesional, banyak yayasan sekolah besar yang mengangkat pengawas intern yang berfungsi melakukan pembinaan sekaligus pengendalian mutu di lingkungan institusinya. Begitu juga dengan Jogja *Green School*. Walaupun TK Jogja *Green School* tidak diawasi oleh pemerintah, namun Jogja *Green School* tetap mempunyai pengawas intern yakni seorang rektor dari salah satu universitas swasta di Magelang. Dialah yang dimintai pendapat berkaitan dengan pengembangan dan perbaikan program sekolah. Karena ia dianggap sangat mumpuni dalam hal manajemen sekolah swasta oleh pihak pengelola.

## KESIMPULAN

Jogja *Green School* merupakan sekolah berbasis alam yang sangat humanis dilihat dari segi manajemen input, proses, dan outputnya. Sekolah lebih mengutamakan ABK, menyadari pentingnya bermain dan memberikan kebebasan anak untuk memilih sekolah mana saja sesuai keinginannya. Penanaman karakter yang menjadi program unggulan semakin menambah nilai plus pada sekolah ini. Meskipun, sekolah ini belum tercatat di Dinpora setempat, namun manajemen secara umum dari sekolah ini sudah tidak diragukan sehingga mampu menarik perhatian bukan hanya orang tua namun juga para kepala Dinpora. Walaupun demikian, pihak pengelola tetap terus melakukan pengembangan dan perbaikan pada setiap aspek, malalui hasil supervisi dari pengawas intern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A Mahfudz, dkk. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. Peny. Budhy Munawar & Rachman, Jakarta Selatan: The Asia Foundation, 2015.
- Bull, Victoria. *Oxford: Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Buchori Alma, *Manajemen Corporate & Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Focus Pada Mutu Dan Pelayanan Prima*, bandung: alfabeta, 2008.
- Danim, Sudarwan. *Otonomi Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dewi, Y. A. S. (2017a). Korelasi Efektivitas Komunikasi dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan. *Seling*, 3(1), 99-114.
- Dewi, Y. A. S. (2017b). Metode Pembelajaran Guru Etnis Jawa- Madura Dalam Pengembangan Bahasa Siswa RA di Kabupaten Pasuruan. *Seling*, 3(2), 94-106.

- Latif, Mukhtar dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Professional*, Jakarta: Gramedia, 2013.
- Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mulyasa, H.E. *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nurhadi, *Wahana Ilmu dan Praktek manajemen*. Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 2 No. 1, Prodi Manajemen, Fakultas Ilmu Sosial, UNY.
- Rambut Lupiyoadi, *Manajemen Pemasaran Jasa*, Jakarta: salemba empat, 2008.
- Sianturi, Hendry. *Humanisme adalah Sisi Fundamental Manusia*. (online) diakses tanggal 12 Juni 2016.
- Supriyanto, Eko. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Cerdas Istimewa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Suyadi, *Mnajemen PAD TPA-KB-TK/RA: Mendirikan, Mengelola dan Mengembangkan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.